

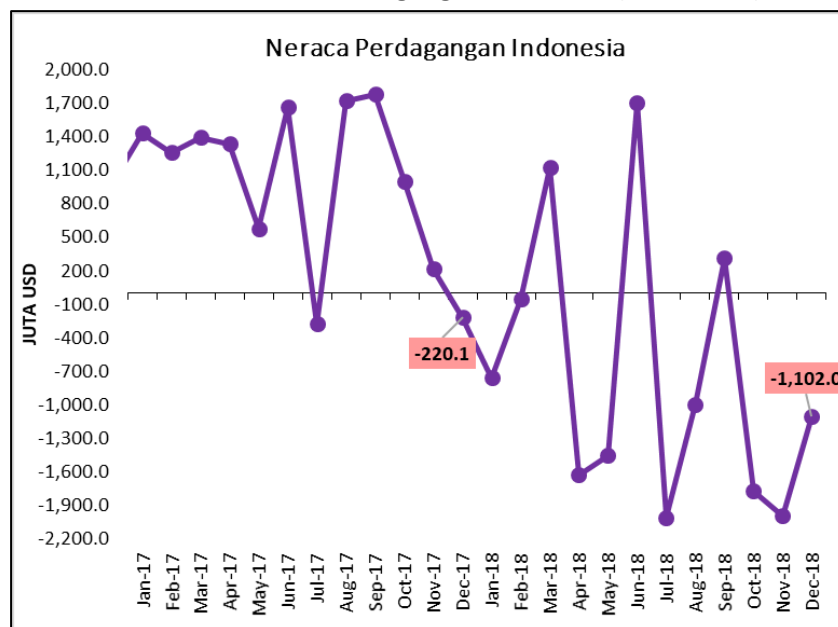
Januari 2019

## Akhir Tahun 2018 terjadi *Hatrick* Defisit Neraca Perdagangan

Perdagangan internasional melibatkan berbagai transaksi ekonomi antara satu negara dengan negara lainnya. Transaksi ekonomi tersebut kemudian dicatat dalam bentuk neraca, salah satunya adalah neraca perdagangan.

Pada akhir tahun 2018, neraca perdagangan Indonesia defisit mencapai USD1.102 juta, sekaligus mencatatkan hatrick defisit mencapai USD4.871,4 juta dari bulan Oktober hingga Desember 2018. Disamping itu, secara kumulatif sepanjang 2018 telah terjadi defisit perdagangan Indonesia mencapai USD8,6 miliar yang merupakan rekor kinerja perdagangan terburuk sepanjang sejarah, lebih buruk dibandingkan defisit yang terjadi tahun 2013 mencapai USD4 miliar.

Gambar 1. Neraca Perdagangan Indonesia (2017-2018)



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia, 2019

Buruknya kinerja perdagangan di tahun 2018 didorong pelebaran defisit sektor migas yang mencapai USD12,4 miliar. Peningkatan harga minyak dunia hampir sepanjang 2018 mampu mendorong lonjakan beban impor minyak terutama di negara net importir seperti Indonesia. Beban impor migas Indonesia melonjak dari USD24,3 miliar pada tahun 2017 menjadi USD329,8 miliar tahun 2018 atau tumbuh 22,6%. Disamping itu, kinerja ekspor Indonesia tahun 2018 menurun dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2017 kinerja ekspor Indonesia tumbuh mencapai 16,2%, sedangkan di tahun 2018 kinerja ekspor Indonesia hanya mampu tumbuh 6,7%.

Penurunan kinerja neraca perdagangan Indonesia tahun 2018 juga disebabkan oleh penurunan surplus ekspor non-migas. Pada tahun 2017 kinerja ekspor non-migas mencapai USD20,4 miliar, sedangkan di tahun 2018 hanya mencapai USD3,8 miliar atau terjadi kontraksi sebesar 81,4%. Menurunnya surplus neraca perdagangan Indonesia didorong oleh faktor global seperti menurunnya harga komoditi global, tingginya ketidakpastian ekonomi global, dan menurunnya proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2018 ditengah panasnya tensi perang dagang China-Amerika Serikat.

Sepanjang 2018, pertumbuhan impor non-migas jauh lebih cepat mencapai 19,8% meningkat dibandingkan tahun lalu sebesar 13,4% seiring terdepresaisinya nilai tukar rupiah dari level Rp13.514/USD pada awal tahun menjadi Rp14.390/USD pada akhir tahun atau sebesar 6,48% (ytd) sepanjang tahun 2018. Disamping itu, lonjakan volume impor non-migas sepanjang tahun 2018 mencapai 11%, lebih pesat dibandingkan pertumbuhan volume impor tahun 2017 yang hanya sebesar 6,4%. Sepanjang tahun 2018 tercatat impor barang konsumsi mampu tumbuh sebesar 22% lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 sebesar 14,7%. Angka pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan impor Vietnam (11%) , Filipina (16%) dan Malaysia (5%).

Meskipun pada bulan September 2018, pemerintah telah mengeluarkan sejumlah kebijakan menahan laju impor, khususnya impor barang konsumsi melalui pengenaan PPh untuk 1.147 jenis barang konsumsi namun kebijakan tersebut masih belum efektif. Pada bulan Oktober 2018 impor barang konsumsi mengalami peningkatan mencapai 19,4% (yoy) atau 13,3% (mom).

Pada tahun 2019, diprediksi faktor global masih akan menekan kinerja neraca perdagangan khususnya perlambatan ekonomi negara-negara tujuan ekspor utama, *government shutdown* yang terjadi di Amerika Serikat, konflik Brexit di Eropa dan sentimen perang dagang.